

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk tercatat berdasarkan hasil registrasi penduduk Tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2015 yaitu sebanyak 1.595.267 jiwa. Kecamatan Mijen dan Kecamatan Tugu sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil, yaitu dibawah 1.000 orang untuk setiap km² dikarenakan kedua kecamatan tersebut merupakan area yang dikembangkan sebagai daerah pertanian dan kawasan industri. Kecamatan Semarang Selatan merupakan daerah pusat kota dengan penduduk tertinggi yaitu sebanyak 13.487 orang setiap km². Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 meter di atas garis pantai. Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan dengan luas wilayah 373,70 km². Sebesar 10,59% (39.56 km²) dari luas Kota Semarang merupakan lahan sawah.

4.1.2. PT Cemerlang Unggas Lestari

PT Cemerlang Unggas Lestari merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang budidaya unggas yaitu pemeliharaan ayam broiler dengan

produk akhir berupa ayam broiler hidup yang berlokasi di Komplek Puri Anjasmoro BI EE-2/24, Semarang Barat, Jawa Tengah dan memiliki tempat budidaya milik pribadi yaitu PT Cemerlang Unggas Lestari Farm Unit I dan Farm Unit II yang berlokasi di daerah dataran rendah Dukuh Teseh RT 06 RW 06, Desa Metesih, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. PT. Cemerlang Unggas Lestari merupakan salah satu anak usaha milik PT. Charoen Pokphand dibawah unit kerja bagian produksi yang telah berdiri sejak Tahun 1980 dengan cakupan wilayah operasional di Provinsi Jawa tengah yang terbagi menjadi dua area. Area pertama mencakup daerah Semarang, Pantura, Boja, dan Salatiga. Area kedua mencakup daerah Kudus, Pati, Rembang, dan Blora. PT. Cemerlang Unggas Lestari termasuk ke dalam stratifikasi Perusahaan Inti Rakyat. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan, yaitu selain bekerjasama dengan peternak rakyat dalam budidaya ayam broiler perusahaan juga melakukan usaha budidaya sendiri secara komersial. Tujuan dari kegiatan usaha yang dijalankan adalah ingin meningkatkan profit baik perusahaan maupun peternak rakyat dan mengembangkan ekonomi daerah dengan aktivitas melaksanakan kegiatan kemitraan dengan peternak rakyat.

PT. Cemerlang Unggas Lestari mengawali karirnya dibidang budidaya ayam petelur dengan jumlah populasi sebanyak 16.000 ekor. Pada Tahun 1998 PT. Cemerlang Unggas Lestari beralih usaha dibidang budidaya ayam broiler dengan jumlah populasi sebanyak 232.000 ekor. DOC dan pakan dalam kegiatan budidaya diperoleh dari PT. Charoen Pokphand Jaya Farm Indonesia. Strain ayam broiler yang digunakan pada kegiatan produksi di PT Cemerlang Unggas Lestari

Farm Unit I dan II serta peternak mitrayaitu Cobb 500 yang diperoleh dari PT Charoen Pokphand Jaya Farm Unit Rembang, Tengaran dan Paku Laut. Vitamin, obat, dan vaksin diperoleh dari PT. SHS International dan PT. Indoventraco Makmur Abadi. PT. Cemerlang Unggas Lestari beranggapan bahwa peternak yang bermitra merupakan aset penting perusahaan yang harus dikembangkan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan yang diukur dari jumlah peternak mitra yang dimiliki beserta total populasi ternak yang dipelihara dan hasil budidaya. Sebanyak 47 peternak mitra dengan dua sistem kandang, yaitu kandang terbuka dan *close house* di Provinsi Jawa Tengah telah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari dengan jumlah populasi 19 peternak mitra di Kota Semarang

4.1.2.1. Pelaksanaan Kemitraan

Kerjasama kemitraan antara PT. Cemerlang Unggas Lestari dengan peternak mitra merupakan kerjasama kemitraan dengan pola inti plasma. Konsep tersebut tercantum dalam perjanjian kerjasama, dimana pihak PT. Cemerlang Unggas Lestari selaku pihak pertama yaitu sebagai perusahaan inti dan peternak yang bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari sebagai plasma selaku pihak kedua. Kerjasama kemitraan diatur dalam dokumen tertulis yang disebut dengan surat kesepakatan yang memuat tentang ruang lingkup kerjasama (Tabel 1). Sementara kesepakatan tentang harga sapronak berupa DOC, pakan dan obat-obatan, serta harga beli hasil dalam surat kesepakatan per periode yang dapat berubah sewaktu-waktu sesuai kebijakan perusahaan inti.

Tabel 1. Pelaksanaan Kemitraan PT. Cemerlang Unggas Lestari

Ruang Lingkup	Standar
Prosedur dan syarat penerimaan mitra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak dapat mendaftarkan diri kepihak perusahaan untuk bergabung menjadi mitra yang kemudian akan ditindak lanjuti oleh PPL dengan diadakannya survey lokasi secara langsung. 2. Peternak yang telah dipilih langsung tanpa mendaftarkan diri memiliki kesempatan menentukan pilihan 3. Setelah pihak perusahaan menerima peternak, peternak menyerahkan syarat- syarat 4. Peternak menyerahkan jaminan 5. Peternak Menandatangani surat perjanjian kesepakatan kerjasama kemitraan.
Hak dan kewajiban PT. Cemerlang Unggas Lestari	<ol style="list-style-type: none"> 1. PT. Cemerlang Unggas Lestari berkewajiban menerima dan memasarkan hasil produksi dari peternak mitra 2. Perusahaan inti berkewajiban mengkehendaki pembayaran secara kredit dari peternak 3. Perusahaan inti berkewajiban memberikan kredit modal usaha berupa DOC, pakan dan obat-obatan 4. Perusahaan inti berkewajiban memberikan pembinaan kepada peternak mitra dalam kegiatan budidaya 5. PT. Cemerlang Unggas Lestari berkewajiban membeli hasil produksi sesuai dengan harga kontrak
Hak dan kewajiban peternak mitra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak mitra memiliki hak menerima pinjaman modal berupa sarana produksi (DOC, pakan, obat-obatan, dan vaksin) dari PT. Cemerlang Unggas Lestari. 2. Peternak mitra memiliki hak menerima pembinaan dalam budidaya ayam broiler dari perusahaan inti.

Sumber : PT. Cemerlang Unggas Lestari, 2017 (Diolah)

Tabel 1. Lanjutan

Ruang Lingkup	Standar
Hak dan kewajiban peternak mitra	<p>3. Peternak mitra memiliki hak menerima pinjaman modal berupa sarana produksi, yaitu DOC, pakan ayam, obat-obatan, dan vaksin dari PT. Cemerlang Unggas Lestari.</p> <p>4. Peternak mitra memiliki hak menerima pembinaan, pengarahan dan pengontrolan langsung dalam hal pemeliharaan dan budidaya ayam broiler dari PT. Cemerlang Unggas Lestari melalui PPL area.</p> <p>5. Peternak mitra berkewajiban Menyediakan kandang ayam beserta peralatan dan tenaga kerja.</p> <p>6. Peternak mitra berkewajiban memelihara sesuai standar PT. Cemerlang Unggas Lestari.</p> <p>7. Peternak mitra berkewajiban hanya menggunakan sarana produksi, yaitu DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dalam kegiatan usaha budidaya ayam broiler yang diperoleh dari pihak inti.</p> <p>8. Peternak mitra berkewajiban untuk melunasi pembayaran sarana produksi, yaitu DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin sebelum siklus periode berikutnya dimulai.</p> <p>9. Peternak mitra berkewajiban menjual hasil produk yaitu ayam broiler baik produk afkir maupun produk bermutu baik hanya kepada PT. Cemerlang Unggas Lestari.</p>
Penetapan harga input, output dan bonus	<p>1. Penetapan harga sapronak dan harga jual ayam sesuai dengan kontrak perjanjian yang dibuat oleh perusahaan inti yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai kebijakan perusahaan.</p> <p>2. Perusahaan inti berkewajiban memberikan bonus kepada peternak mitra sesuai dengan hasil produksi.</p>
Sanksi	<p>1. Peternak mengetahui dan memahami sanksi yang ditetapkan pihak perusahaan inti.</p>

Sumber : PT. Cemerlang Unggas Lestari, 2017 (Diolah)

4.1.2.1.1. Syarat-syarat Calon Peternak Mitra

1. Kandang

Lokasi kandang yang disyaratkan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari harus mudah dijangkau oleh kendaraan untuk memudahkan akomodasi, jarak dari pemukiman kurang lebih harus berjarak 500 m dari pemukiman. Sesuai dengan pendapat Suprijatna *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa jarak kandang harus cukup jauh dari pemukiman penduduk minimal satu kali lebar kandang. Kapasitas kandang peternak mitra minimal memiliki kapasitas untuk budidaya 10.000 ekor ayam broiler dalam setiap periode dengan kepadatan kandang 10 ekor ayam per m². Sesuai dengan syarat-syarat *Social Welfare* ayam menurut Murni (2009), yaitu pada umur satu hari hingga tujuh hari dengan kepadatan 40-50 ekor DOC per m², umur tujuh hari hingga dua minggu dengan kepadatan 20-25 ekor per m², dan pada umur dua minggu hingga panen dengan kepadatan 8-12 ekor ayam m².

2. Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha ternak ayam broiler harus sudah tersedia di kandang seperti tempat pakan, tempat minum dan pemanas sesuai dengan kapasitas ternak yang akan dipelihara.

3. Status Kepemilikan Lahan Usaha

Status kepemilikan lahan dan kandang merupakan syarat yang ditetapkan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari. Lahan dan kandang yang digunakan dalam

kegiatan usaha budidaya ayam broiler harus merupakan lahan dan kandang milik pribadi.

4.1.2.1.2. Penetapan Harga *Input*, *Output* dan Bonus

1. Penetapan Harga *Input* Faktor Produksi

Penetapan harga input faktor produksi, harga jual ayam broiler hidup, dan bonus untuk bulan Januari hingga bulan Februari Tahun 2017 sudah ditetapkan perusahaan intisecara tertulis pada lembar kesepakatan(Lampiran 19).

2. Penetapan Harga *Output*

Harga beli hasil produksi berupa ayam broiler hidup oleh perusahaan intikepada peternak mitranyatelah ditetapkan perusahaan inti secara tertulis didalam kontrak (Lampiran 19).Semakin lama masa pemeliharaan dan semakin tinggi bobot badan ayam maka semakin rendah harga jualnya. Hal ini dikarenakan semakin lama pemeliharaan semakin besar konversi pakan yang mengakibatkan besarnya ternak bukan karena berat daging namun merupakan berat lemak dan kualitas daging semakin buruk. Total harga yang akan didapatkan peternak adalah hasil perkalian antara bobot ayam dengan harga jual per kg.

3. Bonus Peternak Mitra

Bonus yang diberikan oleh perusahaan inti untuk mengapresiasi hasil produksi yang baik olehpeternak mitra berupa bonus FCR dan mortalitas. Peternak mitra harus dapat mencapai nilai FCR (*feed conversion ratio*) sama atau

lebih rendah dari nilai FCR standar yang ditetapkan oleh perusahaan inti. FCR adalah jumlah pakan yang dihabiskan untuk menghasilkan satu kilogram bobot ayam hidup. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan total pemakaian pakan dengan membandingkan bobot daging yang dihasilkan oleh peternak, sehingga akan diketahui berapa kilogram pakan yang digunakan untuk setiap 1 kg bobot ayam hidup. Menurut Lacy dan Veast (2000) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi konversi pakan adalah genetik dan manajemen pemeliharaan. Oleh karena itu, peternak harus menghasilkan performa ayam broiler yang sehat disertai dengan penggunaan pakan yang hemat. Sehingga semakin kecil nilai FCR, maka selisih yang didapatkan antara FCR aktual dengan FCR standar semakin besar dan akan semakin besar pula bonus yang diterima oleh peternak mitra. Berdasarkan kontrak harga terakhir, peternak mitra akan mendapat insentif FCR dengan ketentuan pada Lampiran 19.

4.2. Gambaran Umum Responden Penelitian

PT. Cemerlang unggas Lestari telah melakukan kegiatan kemitraan dengan peternak rakyat yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan salah satu daerah cakupan wilayah operasional PT. Cemerlang Unggas Lestari dengan jumlah peternak mitra sebanyak 19 peternak dengan dua tipe kandang yaitu kandang *close house* dan *open*. Penelitian ini mengambil 18 orang peternak yang bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari sebagai responden dengan pertimbangan memenuhi karakteristik penelitian, yaitu 1) usaha budidaya ayam broiler merupakan usaha milih pribadi, 2) menggunakan sistem kandang

terbuka, 3)memiliki pengalaman bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari minimal selama 5 tahun, 4) memiliki skala produksi ternak awal 10.000 - 15.000 ekor per periode (60 hari), 5) sedang melaksanakan kegiatan budidaya pada bulan Januari hingga Februari 2017.

Karakteristik peternak yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pengelompokan peternak berdasarkan lokasi, skala produksi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, status kepemilikan lahan, lama pengalaman beternak ayam broiler, lama pengalaman bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari, prioritas usaha, pekerjaan diluar beternak, alasan beternak ayam broiler, alasan bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari, dan sumber informasi mengenai PT. Cemerlang Unggas Lestari.

4.2.1. Sebaran Responden Berdasarkan Lokasi

Kecamatan Mijen merupakan daerah dengan jumlah peternak responden terbanyak yaitu sebesar 77,8%. Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa Kecamatan Mijen merupakan area yang dikembangkan sebagai daerah pertanian.

Tabel 2. Sebaran Peternak Responden berdasarkan Lokasi

No	Kecamatan	JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----
1.	Mijen	14	77,80
2.	Gunungpati	2	11,11
3.	Genuk	2	11,11
Jumlah		18	100,00

Sumber: *Broiler Capacity Report* PT. Cemerlang Unggas Lestari, 2017 (Diolah)

4.2.2. Skala Produksi

Skala produksi dengan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 8 peternak (44,44%) melakukan kegiatan budidaya dengan skalaproduksi sebanyak 15.000 ekor per periode baik sebelum maupun setelah bermitra.

Tabel 3. Skala Produksi Peternak Responden Sebelum dan Setelah Bermitra

No	Skala Produksi	Sebelum Bermitra		Setelah Bermitra	
		JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----	JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----
1.	15.000	8	44,44	8	44,44
2.	14.500	1	5,56	1	5,56
3.	14.000	2	11,11	2	11,11
4.	13.000	4	22,22	4	22,22
5.	12.000	3	16,67	3	16,67
Jumlah		18	100,00	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.3. Usia

Sebagian besar peternak responden yaitu 13 peternak (72,22%) berusia antara 36-45 tahun. Tingkat usia dengan jumlah peternak responden terendah berada di antara usia 26-35 tahun dengan persentase 5,56% (Tabel 4).

Tabel 4. Sebaran Peternak Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Usia -----tahun-----	JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----
26-35	1	5,56
36-45	13	72,22
46-55	4	22,22
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.4. Jenis Kelamin

Sebanyak 15 peternak (83,33%) berjenis kelamin laki-laki. 3 orang peternak (16,77%) berjenis kelamin perempuan. Alasan ketiga responden perempuan bergabung dengan kemitraan yaitu sebagai pekerjaan sampingan untuk memperoleh pendapatan.

Tabel 5. Sebaran Peternak Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Peternak	
	Jumlah Peternak -----orang-----	Persentase -----%-----
Laki-Laki	15	83,33
Perempuan	3	16,67
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.5. Pendidikan

Seluruh responden tersebar dalam tingkat pendidikan yang berbeda. Sebagian besar peternak yaitu sebanyak 17 peternak memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi dengan persentase sebesar 94,44% (Tabel 6). Seorang peternak memiliki latar belakang pendidikan terakhir yaitu SMA dengan persentase sebesar 5,56% dari jumlah responden.

Tabel 6. Sebaran Peternak Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan	Peternak	
	Jumlah Peternak -----orang-----	Persentase -----%-----
SMA	1	5,56
Perguruan Tinggi	17	94,44
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.6. Status Kepemilikan Lahan dan Kandang

Seluruh responden menggunakan lahan milik pribadi dalam melakukan kegiatan usaha budidaya ayam broiler. Status kepemilikan kandang juga menjadi salah satu syarat dari pihak perusahaan inti sebagai jaminan kepada pihak perusahaan inti dari calon peternak mitra.

4.2.7. Pengalaman Beternak Ayam Broiler Secara Mandiri

Berdasarkan pengalaman peternak responden dalam beternak ayam broiler secara mandiri, sebanyak 16 peternak (88,89%) telah menjalankan usaha budidaya ayam broiler secara mandiri selama lima tahun. Sebanyak 2 peternak (88,89%) menjalankan usaha secara mandiri lebih dari lima tahun (Tabel 7).

Tabel 7. Pengalaman Peternak Responden Dalam Beternak Ayam Broiler Secara Mandiri

Pengalaman	Peternak Sebelum bermitra	
	JumlahPeternak	Persentase
----Tahun----	-----orang-----	-----%-----
5	16	88,89
>5	2	11,11
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.8. Pengalaman Bermitra Dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari

Sebanyak 44,44% peternak responden telah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari selama lima tahun. 55,6% dari jumlah responden telah melaksanakan kemitraan selama lebih dari lima tahun (Tabel 8).

Tabel 8. Pengalaman Bermitra Dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari

Pengalaman	Peternak Sebelum bermitra	
	JumlahPeternak	Persentase
----Tahun----	-----orang-----	-----%-----
5	8	44,44
>5	10	55,56
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.9. Prioritas Usaha

Sebagian besar peternak yaitu sebesar 61,10% menjadikan usaha ternak ayam broiler sebagai usaha sampingan, sedangkan sebesar 38,89% menjadikan usaha ternak ayam broiler sebagai pekerjaan pokok. Peternak yang menjadikan usaha budidaya ayam broiler sebagai prioritas mengaku tidak memiliki usaha lain dan sebagian lainnya menyatakan bahwa usaha ini dirasa menguntungkan sehingga perlu mendapat perhatian lebih untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Tabel 9. Prioritas Usaha Ternak Ayam Broiler

Prioritas Usahaternak	JumlahPeternak	
	-----orang-----	-----%-----
Pekerjaan Pokok	11	61,10
Pekerjaan Sampingan	7	38,89
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.10. Pekerjaan Diluar Usaha Ternak Ayam Broiler

sebesar 22,22 peternak responden memiliki pekerjaan utama di luar usaha ternak ayam broiler yaitu sebagai pegawai negeri. Diikuti berdagang dengan

persentase sebesar 11,11% dari seluruh jumlah peternak responden. Sebesar 5,56% peternak memilih berkerja sebagai pegawai swasta sebagai pekerjaan pokok. Sebesar 61,11% responden memilih menjadikan usaha budidaya ayam broiler sebagai pekerjaan pokok (Tabel 10)

Tabel 10. Pekerjaan Diluar Usaha Ternak Ayam Broiler

Pekerjaan Diluar Beternak	JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----
Pegawai Negeri	4	22,22
Pegawai Swasta	1	5,56
Dagang	2	11,11
Tidak Memiliki Pekerjaan Sampingan	11	61,11
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.11. Alasan Beternak Ayam Broiler

Berbagai macam alasan menjadi latar belakang peternak responden melakukan kegiatan usaha budidaya ayam broiler. 66,67% responden mengatakan jangka waktu panen yang singkat menjadikan usaha budidaya ayam broiler sebagai pilihan. Diikuti dengan alasan terbanyak kedua yaitu mudah untuk dibudidayakan dengan persentase sebesar 27,78% (Tabel 11).

Tabel 11. Alasan Beternak Ayam Broiler

Alasan Beternak Ayam Broiler	Jumlah Peternak -----orang-----	Persentase -----%-----
Mudah dibudidayakan	5	27,78
Cepat dipanen	12	66,67
Melihat Orang lain berhasil	1	5,56
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.12. Alasan Bermitra Dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari

Sebagian besar responden dengan persentase sebanyak 55,00% menjadikan modal sebagai alasan utama dalam melaksanakan kemitraan dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari. Sumardjo (2001) menyatakan bahwa sebagian besar pelaku wirausaha melakukan pola kemitraan karena dirasa menguntungkan dengan adanya alternatif sumber dana, penghematan modal dan efisiensi. Alasan terbanyak kedua dengan persentase sebesar 38,89% mengaku kesulitan dalam memasarkan produk menjadikan peternak responden melakukan kemitraan.

Tabel 12. Alasan Bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari

Alasan Mengikuti Kemitraan	Peternak Mitra	
	JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----
Kesulitan modal	9	50,00
Kesulitan Memasarkan	7	38,89
Kesulitan Teknologi	2	11,11
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.2.13. Sumber Informasi Mengenai PT. Cemerlang Unggas Lestari

Sebanyak 88,89% responden mengakumendapatkan sumber informasi mengenai PT. Cemerlang Unggas Lestari melalui kunjungan langsung oleh perusahaan sebagai suatu pendekatan perusahaan kepada calon peternak mitra. Dalam kegiatan usahanya, PT. Cemerlang Unggas Lestari melakukan promosi dengan cara melaksanakan kunjungan langsung kepada peternak rakyat untuk

mendapatkan calon peternak yang akan bergabung dengan perusahaan yang dirasa memenuhi standar perusahaan.

Tabel 13. Sumber Informasi Mengenai PT. Cemerlang Unggas Lestari

Alasan Mengikuti Kemitraan	Peternak Mitra	
	JumlahPeternak -----orang-----	Persentase -----%-----
Teman	1	5,56
Keluarga	1	5,56
PT. Cemerlang Unggas Lestari	16	88,89
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.3. Manajemen Budidaya Ayam Broiler

Baik pada kegiatan budidaya yang dijalankan oleh para peternak responden pada saat sebelummaupun setelah bermitra melaksanakan kegiatan usaha budidaya ayam broiler selama 60 hari untuk setiap periode yang terdiri dari masa persiapan kandang (masa kosong kandang), masa pemeliharaan, dan panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Tamalludin (2014) yang menyatakan bahwa kegiatan budidaya ayam broiler meliputi persiapan kandang, pemeliharaan, dan panen. Pada kegiatan budidaya yang dijalankan peternak responden baik sebelum maupun setelah bermitra memiliki beberapa perbedaan yang dapat mempengaruhi hasil hasil produski yang berupa ayam broiler hidup. Pada kegiatan budidaya yang dijalankan selama bermitra dengan PT. Cemerlang Lestari peternak mitra mendapatkan bimbingan secara langsung yang diwakili oleh PPL di setiap wilayah. Perbandingan manajemen usaha budidaya ternak ayam broiler peternak responden sebelum bermitra dan setelah bermitra dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Perbandingan Manajemen Usaha Budidaya Ayam Broiler Sebelum Bermitra dan Setelah Bermitra

Kegiatan	Setelah Bermitra	Sebelum Bermitra
Persiapan kandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci dan membersihkan kandang menggunakan semprotan berkekuatan tinggi yang berisi campuran deterjen untuk membersihkan kandang. 2. Melakukan pengapuran dan fumigasi 3. Masa <i>chick in</i>, menimbang DOC dan memberikan minum yang dicampur dengan gula 4. DOC yang siap dipelihara merupakan DOC yang telah mendapatkan vaksin sebelum diterima 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menggunakan peralatan tradisional yaitu dengan menggunakan ember plastik dan gayung yang berisi campuran deterjen. 2. Beberapa peternak melakukan pengapuran dan fumigasi 3. Masa <i>chick in</i>, beberapa peternak menimbang DOC dan memberikan minum yang dicampur dengan gula 4. Memberikan vaksin kepada DOC dengan sendiri dan manual
Pemeliharaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa Pemeliharaan yang mengacu pada rencana pemeliharaan 2. pemberian pakan dan minum secara efisien 3. Sanitasi kandang secara teratur 4. Menimbang berat badan ayam 5. menjaga kesehatan ayam namun lebih sigap dalam menangani dan mencegah penyakit ternak 6. Beberapa peternak memiliki jumlah tenaga kerja yang sesuai kapasitas produksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa Pemeliharaan yang kadang melebihi rencana pemeliharaan karena terpaut kepada harga pasar 2. pemberian pakan dan minum secara kurang efisien 3. sanitasi kandang secara teratur 4. Beberapa peternak menimbang berat badan ayam 5. menjaga kesehatan ayam namun kurang sigap dalam menangani dan mencegah penyakit ternak 6. Beberapa peternak memiliki jumlah tenaga kerja yang sesuai kapasitas produksi
Panen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak tidak mengeluarkan biaya untuk kegiatan panen seperti akomodasi dan packaging, karena dipersiapkan oleh pembeli produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa Peternak tidak mengeluarkan biaya untuk kegiatan panen seperti akomodasi dan packaging, karena dipersiapkan oleh pembeli produk

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.3.1. Persiapan Kandang

Para peternak responden baik sebelum bermitra maupun setelah bermitra mengawali kegiatan budidaya ayam broiler dengan kegiatan persiapan kandang atau masa kosong kandang yang dilakukan selama kurang lebih dua minggu sebelum DOC datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Risnajati (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan budidaya ayam broiler diawali dengan persiapan kandang yang harus dilakukan peternak dua minggu sebelum *chick in* yang meliputi persiapan kandang dan persiapan sarana produksi ternak. Persiapan sapronak meliputi tempat pakan dan minum, sekam, koran sebagai alas kandang, pakan, pemanas, lampu yang telah dalam kondisi siap pakai, dan pembatas. Tamalludin (2014) menyatakan bahwa tujuan dari persiapan kandang adalah untuk menjaga kandang dan lingkungan kandang serta peralatan dalam keadaan bersih sebagai upaya meminimalisir dari kontaminasi mikroorganisme yang berbahaya. Persiapan kandang yang dilakukan para peternak sebelum dan setelah bermitra dilakukan melalui dua tahapan sebagai berikut :

4.3.1.1. Proses Pencucian dan Sterilisasi Kandang

Persiapan kandang meliputi kegiatan pencucian dan membersihkan kandang, lingkungan disekitar kandang, dan peralatan yang digunakan kecuali pemanas dengan menggunakan detergen dan desinfektan. Sebelum melakukan pencucian dan pembersihan pada kandang, anak kandang memastikan semua aliran listrik dikandang telah padam. Pada proses ini tidak ada perbedaan

perlakuan baik peternak responden sebelum maupun setelah bermitra. Perbedaan hanya terdapat pada alat yang digunakan untuk melakukan pencucian. Pada kegiatan budidaya setelah bermitra para peternak responden menggunakan alat semprot yang diisi detergen dan desinfektan untuk melakukan pencucian kandang dan menggunakan gayung dan selang pada kegiatan budidaya yang dijalankan peternak responden sebelum peternak responden bermitra. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1992) yang menyatakan bahwa persiapan kandang dilakukan dua minggu sebelum DOC memasuki kandang, yaitu dengan cara membersihkan seluruh ruangan kandang serta peralatan yang digunakan sebelum pemeliharaan. Fadilah (2004) menjelaskan bahwa mencuci kandang dapat menggunakan sprayer tekanan tinggi dari bagian atas, dinding dan tirai, hingga lantai.

Setelah dilakukan pembersihan dan pencucian selanjutnya para peternak responden melakukan pengapuran menggunakan batu kapur pada lantai dan dinding kandang untuk meminimalisir penyakit. Rasyaf(2009)menyatakan bahwa Tahap pada persiapan kandang meliputi pengapuran di dinding dan lantai kandang dan dibiarkan minimal selama 10 hari sebelum melaksanakan kegiatan budidaya periode berikutnya. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan kandang steril dan memutus siklus penyakit pada pemeliharaan berikutnya.

Setelah itu peternak menaburkan sekam dengan ketinggian lima hingga delapan cm yang telah diberi alas koran atau bahan sejenisnya. Fadilah (2004) menyatakan bahwa jenis litter yang sering digunakan adalah sekam dan serbuk gergaji dimana pemberian alas dilakukan sampai dengan DOC berumur 7 hari

untuk menghindari luka lecet pada kulit kaki DOC, dan pada setiap 3 hari sekali alas kandang diganti dengan yang baru. Selanjutnya para peternak responden menaburkan sekam dengan ketinggian lima hingga delapan cm yang telah dilapisi koran atau bahan sejenisnya sebagai alas kandang untuk menghindari luka lecet pada DOC. Rasyaf (2009) menyatakan bahwa litter yang ideal memiliki ketebalan lima hingga delapan cm.

4.3.1.2. Indukan atau *Brooder*

Pada fase ini peternak responden baik sebelum maupun setelah bermitra mempersiapkan *brooder* yang diawali dengan memasang pembatas yang terbuat dari seng pada saat DOC masuk hingga selama dua minggu dengan alat pemanas di tengah. Risnajati (2012) menyatakan bahwa alat pemanas ini hendaknya diletakkan ditengah dengan ketinggian 1,3 sampai 1,5 meter dari permukaan litter. Sebagian para peternak responden menggunakan pembatas yang terbuat dari lapisan seng. Sebagian yang lain menggunakan pembatas DOC yang terbuat dari bambu. Selanjutnya pemanas dinyalakan dan dikontrol suhunya minimal 4 jam sebelum DOC tiba. Pemanas dipasang selama kurun waktu 2 minggu dan pada saat cuaca dingin. Para peternak responden menggunakan gas sebagai pemanas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2009) yang menyatakan bahwa *brooder* memiliki fungsi seperti induk ayam yang dapat menghangatkan anak ayamnya ketika baru menetas dengan memasang pelindung (*Chick Guard*) yang terbuat dari seng dan menempatkan pemanas pada tengah lingkaran. Sekat berfungsi untuk mencegah anak ayam berada jauh dari pemanas dan meminimalisir pergerakan.

Pembatas diperluas sedikit demi sedikit sejak hari ketiga dengan memperhatikan kondisi DOC selama dua minggu setelah *Chick In*.

4.3.2. *Chick In*

Bibit ayam broiler yang dipelihara dipeternakan tersebut berupa anak ayam umur sehari dengan jenis strain Cobb 500 yang berasal dari PT. Cemerlang Unggas Lestari. Proses *chick in* merupakan proses diterimanya DOC oleh peternak responden baik sebelum bermitra maupun setelah bermitra yang selanjutnya dipelihara hingga masa panen tiba. Setelah DOC memasuki kandang seluruh peternak responden pada kegiatan budidaya setelah bermitra tidak langsung memberikan pakan namun memberikan minum yang ditambahkan gula merah dengan tujuan untuk memulihkan kondisi ayam sewaktu dalam perjalanan menuju kandang dan selanjutnya para peternak mengambil sampel DOC sebanyak 1% dari jumlah populasi ternak untuk ditimbang. Beberapa peternak responden pada kegiatan budidaya sebelum bermitra tidak memberikan minum yang dicampurkan gula merah kepada DOC. Banyaknya gula merah yang diberikan kurang lebih sebanyak 50 gram per liter air. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2009) yang menyatakan bahwa Setelah DOC memasuki kandang peternak tidak langsung memberikan pakan namun memberikan minum yang ditambahkan gula merah dengan tujuan untuk memulihkan kondisi ayam sewaktu dalam perjalanan menuju kandang dengan takaran 50 gram per liter air.

DOC yang diterima oleh peternak sudah dalam bentuk kemasan kardus. DOC yang diterima oleh peternak responden setelah bermitra merupakan DOC

yang telah diberikan vaksin sebelum diterima oleh peternak. Berbeda dengan DOC yang diperoleh oleh peternak responden pada saat sebelum bermitra yang merupakan DOC yang belum mendapatkan vaksin, sehingga pada DOC berumur 3 hari peternak harus memberikan vaksin sendiri. Hal ini dapat menyebabkan vaksin yang diterima oleh ayam tidak maksimal akibat keterbatasan pengetahuan dan teknologi. Kartasudjana dan Supriyana (2006) berpendapat bahwa pemberian vaksin bertujuan agar ayam yang dipelihara tidak mudah terserang penyakit.

4.3.3. Pemeliharaan

Pemeliharaan ayam broiler meliputi pemilihan bibit, perkandangan, pemeliharaan, pencegahan dan penanganan penyakit, dan pola pemberian pakan. Pada minggu pertama, peternak memberikan pakan dengan frekuensi sesering mungkin. Pada periode ini pemberian pakan dan minum tidak boleh terlambat. Amrullah (2003) berpendapat bahwa keterlambatan pemberian pakan dan minum akan berdampak negatif pada tahap pertumbuhan selanjutnya. Pemanas dipasang baik siang maupun malam hari dan pembatas tidak dibuka agar meminimalisir pergerakan ayam. Sebagian peternak sebelum bermitra melakukan vaksinasi ND pada umur 3 hari. Para peternak responden melaksanakan kegiatan sanitasi setiap hari secara rutin.

Pada minggu kedua pembatas mulai dibuka sepertiga bagian bawah dengan pemanas yang dipasang hanya pada malam hari atau jika cuaca dingin. Pembatas DOC dilepas agar ayam dapat tumbuh dan bergerak dengan leluasa. Selanjutnya para peternak responden baik sebelum maupun setelah bermitra

melakukan vaksinasi gumboro pada umur 10 atau 14 hari. Para periode ini frekuensi pemberian pakan mulai berkurang, yaitu 2 kali sehari. Para peternak responden setelah bermitra melakukan ternak juga melakukan penimbangan bobot ayam secara acak setiap minggunya. Berbeda dengan perlakuan pada saat sebelum bermitra, hanya sebagian peternak responden yang melakukan penimbangan sampel ayam

Minggu ketiga sebagian peternak mulai membuka sebagian alas pembatas atau seluruhnya. Pemanas mulai tidak digunakan lagi dan hanya digunakan pada saat cuaca dingin. Pada periode ini peternak melakukan pemeriksaan kondisi ayam. Ayam yang sakit langsung mendapatkan perlakuan untuk dipisahkan atau dikeluarkan dari kandang dan dilakukan pemulihan agar tidak menimbulkan penularan penyakit pada ayam lainnya sehingga mortalitas terjaga.

Pada minggu keempat merupakan minggu terakhir bagi sebagian banyak peternak responden pada saat bermitra. Perlakuan pada minggu ini tidak jauh berbeda dengan minggu sebelumnya dengan pembatas yang sudah dibuka seutuhnya. Pada minggu ini peternak lebih sering melakukan penimbangan bobot ayam hingga menjelang waktu panen.

4.3.4. Panen

Pada kegiatan budidaya ayam broiler yang dilaksanakan oleh peternak responden, seluruh responden baik sebelum maupun setelah bermitra memiliki hasil utama dalam produksinya yaitu daging ayam dan hasil tambahan dari usaha ternak ayam broiler berupa karton dan kotoran ayam yang tercampur dengan

sekam. Peternak setelah bermitra memiliki kesempatan untuk mendapatkan penerimaan tambahan dari bonus yang diperoleh dari PT. Cemerlang Unggas Lestari sesuai dengan hasil produksi masing-masing peternak.

Pemanenan yang dilakukan oleh peternak mitra dengan memasarkan hasil produksi ayam sepenuhnya kepada pihak inti, sehingga peternak mitra mendapat jaminan pasar untuk hasil produksinya. Pihak inti sudah mempunyai pelanggan tetap dalam memasarkan ayam dari pihak kemitraan atau langsung memasarkannya kepasar. Harga hasil produksi ayam broiler pada peternak mitra sudah disepakati pada saat awal bermitra. Berbeda dengan pemanenan yang dilakukan oleh peternak sebelum bermitra. Peternak harus dapat membaca keadaan pasar. Peternak terlebih dahulu memastikan kisaran harga pasar untuk ayam broiler yang siap panen. Jika harga yang didapatkan tinggi atau tidak terlalu rendah, maka peternak akan menghubungi *brooker* (tengkulak) untuk datang mengambil hasil produksinya. Namun jika harga yang didapatkan dirasa rendah, maka peternak mandiri akan menahan ayamnya dikandang dan menunggu hingga harga ayam dipasar bergerak naik. Hal ini dilakukan peternak mandiri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Namun, hal ini pula dinilai kurang efektif karena pada ayam broiler yang terlalu lama dibiarkan dalam pemeliharaan akan menambah biaya pakan dan ayam menjadi tua yang menyebabkan daging ayam menjadi tidak lembut dan timbunan lemak semakin tinggi yang akan berpengaruh pada harga jual.

4.4. Analisis Biaya Produksi Peternak

Dengan manajemen budidaya usaha ayam broiler yang diterapkan oleh peternak responden pada kegiatan budidaya sebelum dan setelah bermitra dan harga *input* faktor produksi yang berlaku saat ini, rata-rata biaya produksi per periode yang dikeluarkan oleh peternak responden pada kegiatan budidaya sebelum bermitra lebih besar, yaitu sebesar Rp. 302.659.472,78 dibandingkan pada kegiatan budidaya peternak setelah bermitra, yaitu sebesar Rp. 279.182.613,33 (Tabel 16). Selisih biaya produksi yang dikeluarkan peternak sebelum dan setelah bermitra yaitu sebesar Rp. 23.476.859,44. Faktor yang menyebabkan adanya selisih biaya produksi dikarenakan beberapa harga input faktor produksi di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan harga kemitraan yang sudah ditetapkan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari (Tabel 15). Faktor ke dua yang menyebabkan tingginya biaya produksi pada kegiatan usaha budidaya ayam broiler peternak sebelum bermitra adalah faktor manajemen budidaya yang kurang efisien dan tepat. Pada budidaya sebelum bermitra memiliki masa pemeliharaan yang lebih panjang dibandingkan setelah bermitra. Kondisi ini yang membuat penggunaan input faktor produksi kurang efisien.

Tabel 15. Perbandingan Harga *Input* Faktor Produksi

No	Komponen Biaya	Harga Pasar -----Rp-----	Harga Mitra -----Rp-----
1.	DOC (Ekor)	5.000	6.000
2.	Pakan Fase Starter (Kg)	6.900	6.760
3.	Pakan Fase Finisher (Kg)	6.800	6.730

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel 16. Perbandingan Biaya Produksi Per Komponen Per Periode

Input	Sebelum Bermitra		Setelah Bermitra	
	Biaya --Rp--	Persentase -----%-----	Biaya --Rp--	Persentase -----%-----
Biaya Tetap				
1. Penyusutan Peralatan	147.991,30	0,05	147.991,30	0,05
2. Penyusutan Kandang	766.203,70	0,25	766.203,70	0,27
Jumlah Biaya Tetap	914.195,00	0,30	914.195,00	0,32
Biaya Variabel				
1. DOC	69.583.333,33	22,99	86.283.333,33	30,86
2. Pakan	217.715.833,33	71,93	171.895.061,11	61,57
3. Obat-obatan	734.444,44	0,24	7.177.523,89	2,43
4. Sekam	1.291.666,67	0,42	1.131.944,44	0,38
5. Tabung gas	7.233.333,33	2,38	6.338.888,89	2,27
6. Tenaga kerja	3.186.666,67	1,05	3.441.666,67	1,17
5. Listrik	2.000.000,00	0,66	2.000.000,00	0,72
Jumlah Biaya Variabel	302.659.472,78	99,70	278.268.418,33	99,68
Biaya Produksi	302.659.472,78	100,00	279.182.613,33	100,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.4.1. Komponen Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan peternak baik sebelum bermitra maupun setelah bermitra meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soekartawi *et al.* (1986), biaya produksi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk suatu proses produksi tanaman atau ternak dalam usahatani yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang, dan penyusutan peralatan. Komponen biaya variabel terdiri dari biaya pembelian DOC, pakan, obat-obatan, sekam, bahan bakar pemanas, upah tenaga kerja langsung, dan biaya atas jasa pihak lain yaitu listrik. Fadillah (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi dalam usaha peternakan ayam *broiler* adalah bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin, vitamin dan bahan penunjang lainnya seperti sekam, listrik dan bahan bakar. Baik kegiatan budidaya sebelum bermitra maupun setelah bermitra, biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap.

Biaya Variabel yang dikeluarkan peternak responden pada kegiatan budidaya sebelum bermitra lebih tinggi dibandingkan pada kegiatan budidaya setelah bermitra, yaitu sebesar Rp. 301.745.277,78 per periode pada kegiatan budidaya sebelum bermitra dan sebesar Rp. 279.182.613,33 per periode pada kegiatan budidaya setelah bermitra. Hal ini dikarenakan biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh volume produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daljono (2005) yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang bergerak secara proporsional sesuai dengan perubahan volume kegiatan.

4.4.1.1.DOC

DOC merupakan biaya terbesar ke dua setelah pakan baik pada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra maupun setelah bermitra dengan harga beli yang berlaku saat ini. Biaya yang dikeluarkan untuk DOC per periode oleh peternak sebelum bermitra lebih kecil Rp. 1.6700.000 yaitu sebesar Rp. 69.583.333,33 atau sebesar 22,99% dibandingkan dengan kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra yaitu sebesar Rp. 86.283.333,33 atau sebesar 30,86%. Hal ini dikarenakan harga DOC yang ditetapkan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari untuk peternak mitra lebih besar yaitu sebesar Rp. 6.200 per ekor dibandingkan harga yang berlaku dipasar yaitu Rp. 5.000 per ekor. Penetapan harga DOC yang lebih tinggi oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari dikarenakan pada DOC yang diberikan kepada peternak mitra telah mendapatkan vaksin sebelum diterima oleh peternak mitra dan dengan kualitas yang baik. Baik peternak sebelum maupun setelah bermitra memiliki kepadatan kandang 10 ekor untuk setiap m². Selain menjadi salah satu syarat dan prosedur yang ditetapkan PT. Cemerlang Unggas Lestari, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik.

4.4.1.2.Pakan

Pada bulan Januari hingga Februari Tahun 2017 harga pasar untuk pakan berada diatas harga pakan yang ditetapkan PT. Cemerlang Unggas Lestari kepada peternak mitra. Harga untuk pakan yang digunakan peternak sebelum bermitra merupakan harga pakan yang dijual dengan merek dagang 511 yang diproduksi

oleh PT. Charoen Pokphand dengan harga Rp. 6.900 per kg untuk fase finisher dan Rp. 6.800 untuk fase starter. Berbeda dengan harga pakan yang diberikan oleh PT. Cemerlang Unggas Lestari yang diperoleh dari perusahaan induk perusahaan yaitu PT. Charoen Pokphand kepada peternak mitranya dengan harga lebih rendah yaitu Rp. 6.760 per kg untuk fase starter dan Rp. 6.550 per kg untuk fase finisher.

Pakan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan baik oleh peternak sebelum bermitra maupun peternak setelah bermitra. Dengan manajemen budidaya pemberian pakan yang diterapkan oleh peternak responden pada kegiatan budidaya sebelum bermitra dengan harga pakan saat ini rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak responden pada kegiatan sebelum bermitra lebih besar yaitu sebesar Rp. 217.715.833,33 atau sebesar 71,93% dari jumlah biaya produksi dan sebesar Rp. 171.895.061,11 atau sebesar 61,57% dari jumlah biaya produksi pada kegiatan budidaya yang dijalankan peternak responden setelah bermitra. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2003) yang menyatakan bahwa pakan merupakan input terbesar dalam budidaya ayam broiler dengan menyumbang sebesar 60-70% dari total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha budidaya ayam broiler.

Penggunaan pakan sebelum bermitra sebanyak 2,51 kg per ekor dan setelah bermitra sebanyak 1,90 per ekor. Penggunaan pakan pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra lebih efisien dikarenakan pada peternak setelah bermitra memperoleh bimbingan teknis dari perusahaan inti melalui PPL area untuk menggunakan input secara efisien dengan masa pemeliharaan sesingkat mungkin karena tidak terpaut terhadap harga pasar.

Sesuai dengan pendapat An-Nisa (2003) yang menyatakan bahwa pemberian pakan ideal ayam broiler berkisar 1,9 kg per ekor. Sesuai dengan standar yang ditetapkan COBB (2006) bahwa konversi pakan ayam broiler yang dipelihara selama lima minggu berkisar antara 1,669 hingga 1,753 kg.

4.4.1.3. Vitamin, Vaksin, Obat-Obatan

Rata-rata pengeluaran biaya untuk vitamin, vaksin, dan obat-obatan per periode yang dikeluarkan pada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra lebih kecil Rp 6.443.079 yaitu sebesar Rp. 734.444,44 atau sebesar 0,24% dari jumlah biaya produksi dibandingkan pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra yaitu sebesar Rp. 717.7523,89 atau sebesar 2.43% dari jumlah biaya produksi. Alokasi biaya obat-obatan, vitamin, dan vaksin yang lebih besar pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra dikarenakan upaya yang dilakukan oleh peternak responden untuk menurunkan angka kematian dan gagal panen dalam usaha budidaya ayam broiler.

4.4.1.4. Sekam

Penggunaan sekam per 1.000 ekor pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra lebih sedikit dibandingkan pada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra yaitu sebanyak 43 karung per periode dan sebanyak 40 karung per periode pada kegiatan budidaya ayam broiler setelah bermitra. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan peternak akan efisiensi penggunaan sekam. Biaya untuk pembelian sekam oleh peternak responden pada

kegiatan budidaya ayam boriler sebelum bermitra lebih besar Rp. 159.722,2 yaitu sebesar Rp. 1.291.666,67 per periode atau sebesar 0,42% dari jumlah biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan kegiatan budidaya setelah bermitra yaitu sebesar Rp. 1.131.944,44 per periode atau sebesar 0.38% dari jumlah biaya produksi per periode.

4.4.1.5. Bahan Bakar

Baik peternak sebelum maupun setelah bermitra menggunakan gas sebagai bahan bakar pemanas. Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan bakar saat sebelum bermitra lebih tinggi Rp. 894.444,4 yaitu sebesar Rp. 7.233.333,33 atau sebesar 2.38% dari total biaya produksi. Pada budidaya setelah bermitra lebih kecil sebesar Rp. 6.338.888,89 atau sebesar 2,27% dari jumlah biaya produksi. Hal ini dikarenakan pemanas yang digunakan peternak responden dalam budidaya setelah bermitra sebanyak empat tabung gas per 1.000 ekor per periode. Sedangkan peternak responden sebelum bermitra menggunakan lima tabung gas per 1.000 ekor per periode.

4.4.1.6. Tenaga Kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan oleh peternak responden pada budidaya saat setelah bermitra lebih tinggi Rp. 288.333,3 yaitu sebesar 3.441.666,67 atau sebesar 1,17% dari jumlah biaya produksi dibandingkan dengan kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra yaitu sebesar Rp. 3.186.666,67 per periode atau sebesar 1,05% dari jumlah biaya yang dikeluarkan.

Tingginya biaya tenaga kerja pada kegiatan budidaya peternak setelah bermitra dikarenakan pada kegiatan budidaya sebelum bermitra menggunakan 2 anak kandang sebagai tenaga kerja dengan rata-rata populasi ternak 1.3917. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak dengan cara memberikan perhatian khusus kepada ternak. Sedangkan sebagian besar peternak responden pada saat melaksanakan kegiatan usaha budidaya ayam broiler saat sebelum bermitra menggunakan seorang anak kandang, hal ini dilakukan untuk meminimalisir biaya produksi.

4.4.1.7. Sewa Kandang

Seluruh responden menggunakan lahan dan kandang milik pribadi dalam melakukan kegiatan usaha budidaya ayam broiler. Beberapa responden menjadikan lahan kegiatan usaha budidaya ayam broiler sebagai lahan usaha pertanian lain dan tempat tinggal.

4.4.1.8. Penyusutan Peralatan

Baik biaya penyusutan peralatan pada budidaya peternak responden sebelum maupun setelah bermitra besarnya adalah sama yaitu sebesar Rp. 147.991,30 per periode. Hal ini dikarenakan biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang dibebankan kedalam biaya tetap sehingga tidak tergantung dengan kapasitas produksi per periode.

4.4.1.9. Penyusutan Kandang

Baik biaya penyusutan kandang pada budidaya peternak responden sebelum maupun setelah bermitra besarnya adalah sama yaitu sebesar Rp. 766.203,70 per periode atau dapat dikatakan menyumbang sebesar 0,27% terhadap biaya produksi pada kegiatan budidaya setelah bermitra dan 0,25% terhadap biaya produksi pada kegiatan budidaya sebelum bermitra. Hal ini dikarenakan biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang dibebankan kedalam biaya tetap sehingga tidak tergantung dengan kapasitas produksi per periode.

4.4.2. Harga Pokok Produksi

Perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan setiap kilogram bobot ayam hidup yang dipanen dilakukan dengan cara membagi biaya rata-rata dengan rata-rata kilogram bobot ayam yang dihasilkan. Dengan manajemen budidaya yang diterapkan peternak responden pada saat sebelum bermitra membuat rata-rata biaya produksilebih tinggi dengan hasil yang lebih rendah dibandingkan pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra sehingga harga pokok produksi yang dibebankan kepada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra per kg bobot ayam panen pun lebih tinggi. Rata-rata harga pokok produksi per kg bobot panen pada kegiatan budidaya yang dijalankan peternak responden sebelum bermitra lebih tinggi Rp. 1.281,77 per kg yaitu sebesar Rp. 14.403,22 per kg dibandingkan pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra yaitu sebesar Rp. 13.121,46 per kg.

Tabel 17. Harga Pokok Produksi Per Kg Bobot Panen

Komponen Biaya	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
	-----Rp/kg-----	-----Rp/kg-----
Biaya Tetap		
1. Penyusutan Peralatan	7,14	7,00
2. Penyusutan Kandang	36,79	36,13
Total Biaya Tetap	85,26	43,13
Biaya Variabel		
1. DOC	3.334,43	4.056,33
2. Pakan	10.344,70	8.089,84
3. Obat-obatan	34,23	331,75
4. Sekam	60,34	52,05
5. Gas	337,88	291,49
6. Tenaga Kerja Langsung	150,75	162,13
7. Listrik	96,93	94,74
Total Biaya Variabel	14.359,26	13.078,33
Biaya Produksi	14.403,22	13.121,46

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.4.3. Margin Per KgBobot Panen

Selain harga pokok produksi per kg harga jual ayam per kg dan jumlah bobot panen per periode juga mempengaruhi margin yang diterima oleh peternak. Margin yang diterima peternak responden dengan menerapkan manajemen budidaya pada saat sebelum bermitra untuk setiap kg bobot panen sebesar Rp. 1,104,36 lebih kecil dibandingkan dengan yang diterima peternak responden pada saat menerapkan manajemen budidaya setelah bermitra yaitu sebesar Rp. 3.664,53.

Harga jual rata-rata yang diterima peternak responden dengan hasil yang diperoleh sebelum bermitra lebih rendah yaitu sebesar Rp. 15.507,58 dan pada peternak responden dengan kualitas dan kuantitas hasil panen pada kegiatan budidaya setelah bermitra sebesar Rp. 16.184,48. Hal ini dikarenakan selain harga

jual ayam broiler dipasar pada bulan Januari hingga Februari 2017 lebih rendah dibandingkan harga jual yang ditetapkan PT. Cemerlang Unggas Lestari, kualitas dan kuantitas hasil produksi pada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra juga lebih rendah dibandingkan setelah bermitra.

Tabel 18. Perbandingan Margin Per Periode

Kegiatan	Harga Pokok Produksi	Harga Jual Rata-Rata	Margin
	-----Rp/kg-----		
Sebelum Bermitra	14.403,22	15.507,58	974,85
Setelah Bermitra	13.121,46	16.184,48	2.315,43

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Pada kegiatan budidaya peternak setelah bermitra dengan masa panen yang lebih cepat dapat menghasilkan kualitas produk ayam broiler yang lebih baik dan di sukai pasar. Hasil produksi rata-rata pada kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra dengan masa pemeliharaan 32 hari menghasilkan 13.563 ekor per periode dengan jumlah bobot panen 21.296,49 kg per periode dan bobot rata-rata 1.57 kg per ekor. Hasil produksi rata-rata kegiatan budidaya ayam broiler dengan menggunakan manajemen budidaya pada saat peternak responden sebelum bermitra dengan masa pemeliharaan 45 hari menghasilkan jumlah panen yang lebih sedikit yaitu 12.683 ekor per periode dengan jumlah bobot panen 21.037,10 kg perperiode dengan bobot rata-rata yang lebih tinggi yaitu 1,65 kg per ekor (Tabel 19). Masa panen yang semakin lama akan mengakibatkan biaya produksi yang semakin meningkat dan harga jual ayam broiler yang semakin rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat North (1984) yang menyatakan bahwa broiler dapat dipasarkan pada umur enam hingga delapan minggu dengan bobot

sekitar 1,80 kg, namun para pengepul lebih memilih untuk membeli ayam broiler yang dipanen pada umur lima atau enam minggu dengan bobot berkisar 1,30 hingga 1,40 kg karena kandungan lemak pada ayam semakin rendah. Tamalludin (2014) yang menyatakan bahwa masa pemeliharaan ayam broiler berkisar 30-35 hari selama satu periode untuk mendapatkan berat ternak yang ideal dengan tingkat lemak yang rendah dan pengeluaran biaya pakan yang rendah.

Tabel 19. Perbandingan Produktivitas Per Periode

Komponen Biaya	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
Total Berat Panen (Kg)	21.037,10	21.296,49
Bobot Rata-Rata / ekor (Kg)	1,65	1,57
FCR	1,52	1,21
Mortalitas (%)	8,89	2,54
Masa Pemeliharaan (Hari)	45,00	32,00

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

4.4.4. Penerimaan Peternak responden

Penerimaan usaha ternak ayam broiler merupakan pendapatan kotor yang diperoleh peternak sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada usahanya. Penerimaan tersebut dapat diperoleh dari total produksi dikalikan dengan harga per satuan. Penerimaan yang diperoleh peternak responden setelah bermitra berasal dari penerimaan utama yaitu penjualan ayam dan penerimaan sampingan yaitu bonus FCR, bonus Mortalitas, penjualan kotoran, dan karung. Penerimaan kegiatan budidaya setelah bermitra menghasilkan penerimaan per periode lebih besar yaitu sebesar Rp. 350.654.609,72 per periode. Penerimaan utama sebesar Rp 344.634.212,39 dan penerimaan sampingan yaitu hasil

penjualan kotoran ayam dan karung sebesar Rp. 3.038.888,89 serta bonus FCR sebesar Rp. 2.342.613,78 dan bonus mortalitas sebesar Rp. 638.894,67.

Pada kegiatan budidaya ayam broiler peternak responden pada saat sebelum bermitra penerimaan berasal dari penerimaan utama yaitu penjualan ayam dan penerimaan sampingan yaitu penjualan karung dan kotoran ayam. Penerimaan yang diperoleh pada kegiatan budidaya peternak responden sebelum bermitra lebih rendah dibandingkan peternak setelah bermitra. Pada kegiatan budidaya peternak sebelum bermitra menghasilkan penerimaan utama yaitu sebesar Rp. 326.180.723,33 per periode dan penerimaan sampingan sebesar Rp. 2.781.944,44 dengan jumlah penerimaan Rp. 328.962.667,78.

Tabel 20. Perbandingan Penerimaan Per Periode

Komponen Biaya	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
	-----Rp-----	
Penjualan Ayam	326.180.723,33	344.634.212,39
Penjualan Feses & Karung	2.781.944,44	3.038.888,89
Bonus FCR	-	2.342.613,78
Bonus Mortalitas	-	638.894,67
Total Penerimaan	328.962.667,78	350.654.609,72

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Bonus FCR akan didapatkan oleh peternak mitra jika menghasilkan nilai FCR lebih rendah atau sama dengan FCR standar. Bonus berupa harga beli tambahan per kg dari jumlah berat panen. Harga beli tambahan dari bonus FCR diperoleh dari selisih FCR yang dihasilkan oleh peternak dengan FCR standar. Pada kegiatan budidaya setelah bermitra diperoleh FCR sebesar 1,21 dengan rata-rata masa pemeliharaan selama 32 hari, jumlah rata-rata pemberian pakan 25.731,11 kg per periode, dan total hasil berat panen 21.296,49 kg per

periode. Dengan rata-rata masa pemeliharaan selama 32 hari dan bobot rata-rata per ekor sebesar 1,75 kg, sesuai tabel standar yang telah diberikan perusahaan maka standar FCR yang ditetapkan yaitu sebesar 1,54 (Lampiran 20). FCR yang diperoleh pada kegiatan budidaya ayam broiler sebelum bermitra lebih besar dibandingkan setelah bermitra yaitu sebesar 1,52. Semakin rendah FCR hal ini mengindikasikan semakin efisien pada penggunaan pakan dan hasil produksi yang dicapai. Dengan jumlah rata-rata pakan pada kegiatan budidaya ayam broiler ketika sebelum bermitra sebesar 31.916,67 kg per periode dengan rata-rata masa pemeliharaan selama 45 hari dan bobot rata-rata per ekor sebesar 1,65 sesuai dengan tabel standar yang telah ditetapkan perusahaan inti maka dapat disimpulkan bahwa bobot rata-rata per kg pada kegiatan budidaya sebelum bermitra berada dibawah standar.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi terhadap tingkat keuntungan peternak ayam pedaging adalah angka kematian atau mortalitas yang dapat disebabkan karena beberapa faktor, seperti bibit yang kurang baik kualitasnya, kebersihan kandang yang kurang terjaga, penanggulangan dan serangan penyakit, manajemen pemeliharaan, dan beberapa faktor lainnya. Mortalitas yang dicapai pada kegiatan budidaya setelah bermitra lebih rendah yaitu sebesar 2,54% dibandingkan sebelum bermitra yaitu sebesar 8,89%. Angka mortalitas yang lebih rendah mengindikasikan bahwa manajemen budidaya yang dijalankan sudah baik. Semakin rendah mortalitas pada kegiatan budidaya setelah bermitra maka akan semakin tinggi pendapatan utama dan bonus mortalitas. Penambahan Rp 30 per kg dari harga beli bilamana kematian sama atau lebih rendah dari standar tambah 1%

dan FCR sama atau lebih baik dari standar. Cobb Vantress (2004) menggambarkan performa strain ayam Cobb yang dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Performa Cobb 500.

Strain	Umur --hari--	PPB Harian -----g-----	Bobot Akhir	Konversi
Cobb 500	34,5	50,75	1,700,00	1,55

Sumber : Cobb Vantress, 2006 (Diolah)

4.4.5. Pendapatan Peternak Responden

Pendapatan yang diterima peternak responden merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan peternak setelah bermitra lebih besar yaitu sebesar Rp. 71.471.996,39 dibandingkan dengan pendapatan sebelum bermitra yaitu sebesar Rp. 26.303.195,00 dengan selisih peningkatan pendapatan sebesar Rp. 45.168.801,39 (46,19%).

Tabel 22. Perbandingan Pendapatan Per Periode

	Sebelum Bermitra	Setelah Bermitra
	-----Rp-----	
Total Penerimaan	328.962.667,78	350.654.609,72
Biaya Produksi	302.659.472,78	279.182.613,33
Pendapatan	26.303.195,00	71.471.996,39

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan pengamatan dilapangan perbedaan pendapatan dikarenakan kurang dalam pengetahuan teknis budidaya ayam broiler pada kegiatan budidaya sebelum bermitra. Beberapa dari peternak mandiri belum memahami bagaimana mengefisienkan penggunaan faktor input produksi dengan baik dan menjalankan masa pemeliharaan sesingkat mungkin. Hal lain yang menyebabkan perbedaan

pendapatan yang diterima oleh peternak dikarenakan pada kegiatan budidaya setelah bermitra mempunyai penerimaan sampingan yaitu bonus FCR dan mortalitas yang diberikan oleh perusahaan inti.

4.5. Analisis Uji Perbedaan Tingkat Pendapatan

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kemitraan terhadap pendapatan peternak, maka dilakukan uji t pendapatan usahaternak ayam broiler peternak responden setelah dan sebelum bermitra dengan dua sampel bebas yang dapat dilihat pada Lampiran 21. Peranan kemitraan tersebut dapat dilihat dari perbedaan nyata antara pendapatan peternak sebelum dengan setelah bermitra. Hasil perhitungan diperoleh μ_{p1} rata-rata pendapatan usahaternak dengan manajemen budidaya pada saat sebelum bermitra dan harga input faktor produksi serta harga output yang berlaku pada saat ini diperoleh $(26.303.195,0000 \pm 7.211.017,9285)$ sedangkan μ_{p2} rata-rata pendapatan usahaternak setelah bermitra jauh lebih besar mencapai $(71.471.996,3889 \pm 8.809.617,8647)$.

Berdasarkan hasil uji t untuk pendapatan tunai usaha tani setelah dan sebelum bermitra diperoleh nilai $t = -27,827$ dan signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menggambarkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya H_a diterima yaitu ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan tunai usahaternak setelah bermitra dibandingkan dengan pendapatan tunai sebelum bermitra dengan pendapatan usahaternak setelah bermitra jauh lebih besar dibandingkan pendapatan sebelum bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari.

4.6. Analisis R/C Ratio

R/C *ratio* pada kegiatan budidaya ayam broiler peternak responden sebelum bermitra sebesar $(1,09 \pm 0,02)$ sedangkan pada kegiatan setelah bermitra lebih tinggi sebesar $(1,25 \pm 0,02)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai R/C *ratio* yang lebih tinggi pada kegiatan usaha yang dijalankan peternak responden setelah bermitra dibandingkan dengan sebelum bermitra. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pada peternak setelah bermitra lebih layak dibandingkan kegiatan budidaya pada usahaternak sebelum bermitra. Rata-rata R / C *ratio* sebelum dan sesudah bermitra dapat dilihat pada Lampiran 26 dan Lampiran 27.

4.7. Analisis Uji Perbedaan R/C Ratio

Untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan peternak responden pada saat sebelum dan setelah bermitra, maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji t (*1 sample t-test*) terhadap R/C *ratio* peternak sebelum dan setelah bermitra (Lampiran 28). Berdasarkan hasil uji t untuk R/C *ratio* setelah bermitra dan sebelum bermitra diperoleh nilai $t = -27,890$ dan signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menggambarkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya H_a diterima yaitu ada perbedaan yang signifikan antara kelayakan pada kegiatan budidaya ayam broiler oleh peternak responden setelah bermitra dengan kegiatan budidaya ayam broiler sebelum bermitra dengan kegiatan budidaya peternak responden setelah bermitra jauh lebih layak.

